

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menjadi bagian penting dalam masyarakat untuk memperlancar proses kehidupan melalui bahasa. Dalam studi komunikasi dikenal dua jenis bahasa yakni bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Menurut Bouk (2019:53), bahasa verbal diartikan sebagai bahasa yang menggunakan kata-kata atau kata yang diucapkan merupakan bentuk asli dari komunikasi verbal, sedangkan bahasa nonverbal diartikan sebagai bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh bagian luar maupun di dalam tubuh bisa berupa gerakan lidah, ekspresi wajah, gerak tangan, dan sebagainya. Jika menyelidik penggunaan bahasa verbal, bahasa bergantung pada kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan adalah simbol karena setiap kata memiliki arti dan makna.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain bahkan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Bahasa verbal dan nonverbal sebagai bagian dari bentuk komunikasi ini pun perlu untuk dianalisa dan dikritisi lebih lanjut, terutama penggunaannya di tengah masyarakat sebagai alat interaksi antarmanusia. Oleh karena itu, interaksi antarmanusia yang menghasilkan suatu bentuk komunikasi ini memunculkan berbagai teori komunikasi (Morissan, 2013:1). Dalam komunikasi, teori menjadi topik yang sangat penting khususnya dalam membedah kekuasaan (*power*) dan keistimewaan (*privilege*) suatu kelompok tertentu di masyarakat, sehingga hadirlah tradisi kritis yang

menjelaskan bahwa kekuasaan (*power*) dan keistimewaan (*privilege*) yang dimiliki suatu kelompok serta penindasan yang dilakukan suatu kelompok tertentu kepada kelompok lain merupakan produk dari bentuk komunikasi tertentu yang ada di masyarakat (Littlejohn, 1999:47). Dengan demikian tradisi kritis juga turut berkewajiban menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang memungkinkan diruntuhkannya paradigma dominan. Dalam perkembangannya, teori yang berada di bawah pemikiran tradisi kritis sangat meluas. Salah satu percabangan teori kritis ialah feminisme. Studi feminisme sudah lama menjadi bahan kajian dalam kelompok pemikiran atau tradisi kritis yang mana orang mendefinisikan feminisme dalam berbagai cara sebagai gerakan melindungi hak perempuan atau upaya mengakhiri bentuk penindasan alias ketidakadilan perempuan yakni marginalisasi, pelabelan, kekerasan fisik dan psikis, beban ganda, dan subordinasi hingga dewasa ini. Hal ini tampak dengan kondisi sosial-budaya yang menciptakan ketidakadilan-ketidakadilan tersebut, salah satunya dengan hadirnya budaya patriarki di tengah masyarakat.

Budaya patriarki yang tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat mampu menciptakan ketimpangan gender pada masyarakat tersebut (Mac Donald, Mandy, et al.,1999:1), di dalam masyarakat terjadi pemisahan ruang peran antara laki-laki dan perempuan yang mana perempuan biasanya dikonstruksi pada peran-peran domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki dikonstruksi pada peran-peran publik. Perempuan di belahan dunia mana pun bahkan masih menjadi warga kelas dua dan terus dibatasi hanya pada urusan domestik. Hal ini pun menyebabkan kelompok perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki sebagai pihak yang

mendominasi dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Selain karena budaya patriarki yang melekat, kaum perempuan yang notabene dikonstruksi dengan sifat perempuan yang keibuan, pintar merawat, lemah lembut, halus, dan sabar membuat kaum perempuan kerap kali menormalisasi itu dan menahan diri untuk tidak terlibat dalam ranah publik.

Perempuan yang dianggap lemah sering mengakibatkan terjadinya ketidakadilan bagi kaum perempuan, bahkan ketidakadilan tersebut juga telah melahirkan berbagai tindakan yang merugikan kaum perempuan yaitu tindakan kekerasan (Manek, 2013:3). Persoalan diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan ini adalah persoalan sistem dan struktur ketidakadilan gender masyarakat yang salah satunya dilegitimasi oleh struktur budaya yang bias gender.

Menurut Walby (2011), ketidaksetaraan gender atau subordinasi perempuan yang terjadi pada masyarakat saat ini tidak semata-mata terjadi pada saat ini tetapi telah terkonstruksi mapan pada masyarakat lokal zaman dahulu, maka terjadilah pengsubordinatan posisi perempuan dalam sistem ekonomi, politik, dan peran sosial. Bahkan, melalui bahasa dalam budaya cetak, keterlibatan perempuan lebih terkungkung pada pelbagai aktivitas berstatus rendah dalam novel dan tulisan periodik, area-area di mana “nilai-nilai feminin” tetap berlaku (Thornham, 2010: 253).

Sejak dahulu, di Nusa Tenggara Timur, perempuan sering menjadi tokoh-tokoh yang diceritakan dalam cerita lokal atau dongeng-dongeng nusantara sebagai tokoh utama atau sampingan, namun kehadiran mereka tidak begitu populer dalam distribusi di masyarakat luas. Misalnya di NTT, anak-anak di

sekolah yang mempelajari muatan lokal akan lebih familier dengan kisah Skolong dan Suri Ikun atau kisah sejarah Motang Rua dan Sobe Sonbai III sebagai tokoh-tokoh pria yang maskulin daripada kisah-kisah tokoh perempuan. Padahal, keterlibatan perempuan dalam budaya cetak juga dihadirkan dalam cerita-cerita lokal melalui narasi dan dialog yang dibingkai dalam unsur-unsur instrintik dan ekstrinsik. Misalnya cerita lokal *Batu Badaon*, *Lona Kaka* dan *Lona Rara*, *Ata Krowe Sikka* dan *Selong Benggala*, *Mbu'e Wondo*, dan lain-lain. *Mbu'e Wondo*, salah satu cerita lokal asal Nagekeo, Nusa Tenggara Timur ini pun menjadi salah satu legenda yang diceritakan secara turun temurun dari waktu ke waktu (Tule, 2019:26), menceritakan seorang perempuan (dalam bahasa Keo disebut *ata fai*) yang bernama *Mbu'e Wondo* sebagai tokoh utama dalam cerita terkait legenda batu *Mbu'e Wondo* yang menjadi cikal bakal kisah air bah di wilayah Dowo Doke yang merupakan bagian dari Dusun Niondoa, Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah, Nagekeo, NTT. Secara geografis, Niondoa diapit oleh beberapa desa di wilayah Keo Tengah yakni Udi Worowatu, Pau Tola, dan lainnya. Hingga saat ini, Niondoa menjadi wilayah penyebaran cerita lokal *Mbu'e Wondo* sebab gadis dari Wondo berasal dari dusun ini. Oleh karena itu, cerita lokal *Mbu'e Wondo* pun masih berkembang dan diceritakan ke anak-cucu.

Cerita bermula dari 7 perempuan kampung Wondo bersaudara yang turun ke pantai mencari siput. Lalu si bungsu tertahan di pantai karena lubang batu (*watu*) dan tidak bisa kembali hingga akhirnya dia dijadikan istri oleh ikan paus. Namun ia bisa kembali ke kampung berkat bantuan tikus kesturi ketika sedang menenun. Kemudian ikan paus mati dan berubah menjadi batu besar yang dinamakan *Watu*

Dede Ngembu (yang berarti: Batu Beraroma Ikan Paus) berkat trik keluarga *Mbu'e Wondo* dengan melempar batu, besi, dan barang panas lain ke dalam mulut ikan paus saat dia meminta kembali istrinya.

Cerita *Mbu'e Wondo* yang dikonstruksi oleh masyarakat lokal Niendoa zaman dahulu merupakan gambaran konstruksi perempuan saat itu dan secara tidak langsung memberi gambaran juga terhadap posisi serta eksistensi perempuan dalam sistem adat yang pada akhirnya berdampak pada berbagai sistem kehidupan perempuan hingga saat ini. Oleh karena itu, perlu suatu gerakan transformasi untuk mengkonstruksi perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki dalam persamaan hak dan kewajiban, serta kehidupan sosial berbasis gender.

Pertanyaannya ialah mengapa mesti representasi tokoh perempuan yang ingin diteliti dalam cerita lokal? Budaya lokal yang terbentuk dari warisan nenek moyang atau adat istiadat dan dipengaruhi oleh nilai-nilai agama serta kebiasaan termanifestasi dalam berbagai macam, salah satunya ialah folklor lisan dalam bentuk cerita rakyat seperti mite. Cerita lokal mengenai kehidupan masyarakat tertentu dalam lingkungan budaya tertentu itu pun saat ini dinarasikan dalam bentuk kata-kata maupun dialog melalui bahasa tulis dengan kecanggihan teknologi (dibuatkan dalam bentuk buku cerita sebagai salah satu media komunikasi). Mengingat bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam penyampaian pesan atau memproduksi makna, maka menjadi hal yang begitu penting untuk dikaji. Dewasa ini banyak sekali penelitian yang mengkaji representasi perempuan dibuktikan dengan 16.400 jumlah penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, namun

jarang sekali membahas bagaimana perempuan sebagai tokoh utama atau tokoh sampingan digambarkan dalam suatu cerita lokal masyarakat tertentu dalam bentuk kata-kata sebagai bahasa verbal. Hal ini dibuktikan dengan hanya 28% dari 16.400 penelitian yang menyinggung tentang representasi perempuan dalam cerita lokal (*google scholar*, 2022). Tokoh perempuan yang diciptakan dalam cerita lokal mewakili cara pandang masyarakat terhadap keyakinan, nilai-nilai luhur, atau pun yang berkaitan dengan representasi perempuan pada masyarakat penganutnya secara turun-temurun. Tidak dapat dinafikan bahwa pembicaraan mengenai representasi perempuan memiliki keterkaitan dengan persoalan gender. Abercombi Hill dan Turner dalam *Penguin Dictionary of Sociology* (1989: 73) menyatakan bahwa *gender of person is culturally and socially constructed*. Gender seseorang dikonstruksi secara kultural dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi sebuah pintu masuk untuk memahami cerita lokal *Mbu'e Wondo* dan mendeskripsikan representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam cerita lokal dengan perspektif feminisme kultural, sehingga bisa dikaji secara lebih kritis. Karena itu, peneliti menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis lebih ke penafsiran yang mana peneliti menerobos lebih dalam, menyelam ke dalam teks dan menyingkap makna yang ada di dalamnya (Eriyanto, 2011:61).

Adapun model analisis yang peneliti gunakan nantinya ialah analisis wacana kritis model Sara Mills yang membahas tentang posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks kemudian akan dikaji dengan perspektif feminisme kultural terutama dimaksudkan untuk menunjukkan representasi seseorang, kelompok,

kegiatan atau tindakan, serta bagaimana perempuan dan budaya ditampilkan dalam sebuah teks. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelum yang relevan, tokoh perempuan di cerita lokal diteliti sebatas posisi dan citranya sebagai individu atau kaitannya dengan lingkungan sosial yang dikaji dengan analisis wacana atau kritis sastra feminis. Namun belum ada yang mampu menyentuh ranah lebih spesifik di luar dari perempuan sebagai individu dengan mengaitkan perempuan dalam lingkup sosialnya sebagai saudara, anak, istri, maupun ibu dengan menggunakan basis feminisme kultural dan pisau analisis wacana kritis Sara Mills.

Feminisme kultural sebagai pengembangan dari feminisme radikal menghadirkan *female essence* yang mana perbedaan esensi perempuan inilah yang membuat perempuan memiliki keistimewaan dari laki-laki. Keistimewaan itu yang dideskripsikan dalam cerita melalui representasi perempuan sebagai dirinya sendiri, saudari, anak, istri, dan ibu di tengah masyarakat lokal, khususnya perempuan-perempuan Indonesia Timur. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Ata Fai: Kajian Feminisme Kultural Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Lokal *Mbu’e Wondo* pada Masyarakat Niondoa, Desa Kotowuji Timur, Keo Tengah, Nagekeo, Nusa Tenggara Timur”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu’e Wondo* berdasarkan kajian feminisme kultural?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini untuk mengetahui tentang representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* dengan kajian feminisme kultural.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan maksud di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* dalam kajian feminisme kultural.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian terdapat dua kegunaan yang akan diperoleh, yakni kegunaan teoretis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau terkait aspek kognitif, dan kegunaan praktis yang berkaitan dengan hal yang bisa dipraktikkan dengan menggunakan hasil penelitian ini.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini idealnya dapat memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal yang telah dilakukan sebelumnya serta memberikan sumbangan pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini sesuai harapan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bagi Almamater:

Dapat bermanfaat dalam menjadi referensi bagi penelitian-penelitian studi sosial-humaniora khususnya kajian budaya dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira ke depan dan sumbangan ide untuk kajian budaya yang berkaitan dengan feminisme.

2. Bagi Masyarakat:

Memberikan alternatif pemahaman bagi masyarakat NTT pada umumnya dan masyarakat Niondoa pada khususnya dalam membaca cerita lokal *Mbu'e Wondo* dan kajian feminisme kultural dalam suatu cerita lokal.

3. Bagi Peneliti:

Menambah wawasan peneliti terkait representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* dengan kajian kritis feminisme kultural.

1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikir yang akan digunakan untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau anggapan dasar.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

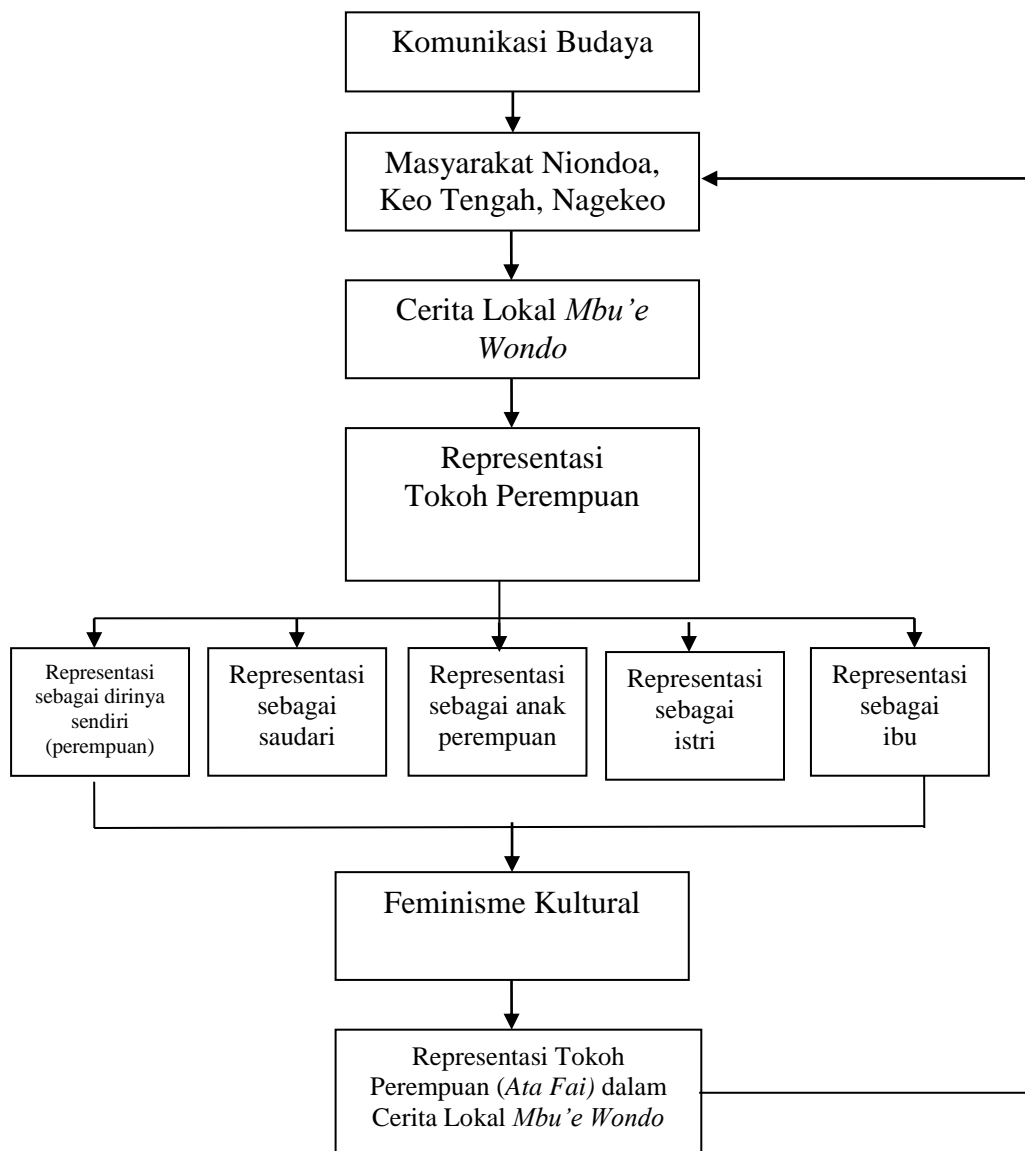
Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Riduwan, 2005: 34-35). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirunut sebagai berikut: Pertama, membaca cerita lokal *Mbu'e Wondo* sebanyak 10 kali yang memuat unsur komunikasi budaya. Kedua, memetakan bagian-bagian cerita lokal dan data lainnya yang menyinggung tentang representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* pada masyarakat Niondoa, Keo Tengah, Nagekeo, NTT. Ketiga, menganalisis bagian-bagian yang telah dipetakan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Keempat, menganalisis dan menginterpretasi data serta menemukan representasi tokoh perempuan sebagai dirinya sendiri, saudari, anak, istri, dan ibu dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* dengan kajian feminisme kultural. Terakhir, menyimpulkan dan mengkonstruksi cerita lokal kembali di tengah masyarakat lokal Niondoa, sehingga terbentuklah suatu konstruksi sosial.

Dalam pemahaman konstruksi sosial menurut Berger, terdapat tiga proses konstruksi sosial yakni: Pertama, masyarakat lokal menciptakan nilai-nilai dan pemikiran lokal melalui cerita sebagai proses eksternalisasi. Kedua, proses objektifikasi yang mana masyarakat mengalami pengalaman dan perlahan-lahan dianggap sebagai kebenaran. Ketiga, pengalaman tersebut diinternalisasi ke dalam diri generasi berikutnya sebagai proses internalisasi. Lalu dikembalikan ke masyarakat melalui ajaran sebagai suatu siklus. Oleh karena itu, representasi tokoh perempuan cerita lokal *Mbu'e Wondo* ini pun dikembalikan ke masyarakat

lokal sebagai bentuk regenerasi dan mereka tetap mempertahankan cerita tersebut untuk mereproduksi makna cerita di setiap waktu. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Abstraksi Peneliti, 2022)

1.5.2 Asumsi

Sebelum ditetapkan hipotesis penelitian terlebih dahulu, dirumuskan anggapan dasar. Subandi dalam Riduwan (2010: 288) menulis anggapan dasar merupakan titik tolak yang digunakan peneliti untuk menelaah penelitian. Oleh karena itu, asumsi dalam penelitian yang dipegang oleh peneliti sebelum ialah cerita lokal *Mbu'e Wondo* mengandung representasi tertentu terhadap perempuan.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* (di bawah) dan *thesis* (pendirian, pendapat yang ditegakkan, mengandung kepastian). Hipotesis merupakan istilah yang digunakan dalam kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berpikir secara sadar, teliti, dan terarah (Hamzah, 2019: 114).

Menurut Darus (2014:40), hipotesis merupakan suatu jawaban yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya. Sesuai dengan kerangka pemikiran serta asumsi yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini ialah representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* didominasi sebagai tokoh perempuan sebagai dirinya sendiri yang lemah dan berada pada posisi subordinat.